

**PERAN BUDAYA MADURA DALAM MEMBENTUK GAYA  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI  
DESA LENGKONG KECAMATAN MUMBULSARI KABUPATEN  
JEMBER**

*The Role of Madurese Culture in Shaping Interpersonal Communication Styles  
within the Multicultural Community of Lengkong Village, Mumbulsari District,  
Jember Regency*

Rivadir Aisyah Maharani\*<sup>1</sup>, Dr. Sudahri, S.Sos.M.Ikom<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Jember

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi

e-mail: <sup>1</sup> [rivadiraisyah@gmail.com](mailto:rivadiraisyah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pembentukan gaya komunikasi interpersonal di Desa Lengkong, Kabupaten Jember, dengan menitikberatkan pada dinamika penggunaan bahasa Madura dalam interaksi sosial. Desa Lengkong merupakan salah satu wilayah dengan dominasi budaya Madura namun dihuni oleh masyarakat multikultural yang berasal dari latar belakang etnis berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Madura halus seperti *engghi buntan* mulai jarang dipraktikkan, terutama oleh generasi muda. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lemahnya keteladanan dari orang dewasa, penetrasi media digital, serta kurangnya praktik penggunaan bahasa Madura dalam institusi pendidikan formal. Selain itu, pendatang dari luar daerah seperti penutur bahasa Jawa dan Osing menunjukkan strategi adaptasi komunikasi berbasis nilai kesopanan, keterbukaan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pembentukan gaya komunikasi lokal sangat bergantung pada kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal di tengah perubahan sosial budaya.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal; Bahasa Madura; Masyarakat; Multikultural

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the role of the community in shaping interpersonal communication styles in Lengkong Village, Jember Regency, with a focus on the dynamics of Madurese language use in social interactions. Lengkong Village is a region predominantly influenced by Madurese culture but inhabited by a multicultural society from various ethnic backgrounds. The findings reveal that the use of polite Madurese language, such as *engghi buntan*, is becoming increasingly rare, especially among the younger generation. This phenomenon is influenced by several factors, including the lack of role models among adults, the penetration of digital media, and the limited use of the Madurese language in formal educational institutions. In addition, newcomers from outside the area, such as Javanese and Osing speakers, display adaptive communication strategies based on the values of politeness, social openness, and participation in village activities. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods. The results indicate that the formation of local communication styles greatly depends on the collaboration*

*between families, schools, and the social environment, as well as the community's ability to preserve local wisdom amidst socio-cultural changes.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication; Madurese Language; Society; Multicultural*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan. Dalam konteks ilmu komunikasi, fenomena ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pengiriman pesan, media yang digunakan, hingga penerimaan dan interpretasi pesan oleh penerima. Secara umum, komunikasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sementara komunikasi non-verbal mencakup isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan elemen lainnya yang mendukung penyampaian pesan. Kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dan memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarindividu dan kelompok.

Salah satu teori penting dalam komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam konteks pribadi dan langsung. Proses ini melibatkan pertukaran pesan yang bersifat langsung, di mana pemahaman konteks emosional dan sosial sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Dalam hal ini komunikasi interpersonal, merupakan aspek fundamental dalam proses interaksi sosial, terutama di wilayah multikultural.

Multikultural merujuk pada sebuah wilayah yang terdiri dari berbagai keberagaman. Keberadaan multikultural tercipta karena adanya interaksi antara berbagai kebudayaan yang berbeda di suatu tempat. Perbedaan tersebut membentuk hubungan antar-individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya, pola kehidupan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Situasi seperti ini dapat ditemukan di berbagai Negara multikultural di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Sebagai daerah yang dihuni oleh berbagai etnis, termasuk Jawa, Madura, dan Osing, hingga memiliki sebutan Pendalungan, (P.Raharjo, 2014) Kabupaten Jember menjadi contoh menarik dari masyarakat multikultural di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan dinamika unik dalam pola komunikasi antarindividu, di mana setiap kelompok etnis membawa ciri khas budayanya masing-masing ke dalam interaksi sehari-hari. Kabupaten Jember, yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Timur, seringkali dipersepsikan oleh masyarakat luar sebagai daerah dengan dasar budaya Madura. Persepsi ini tidak sepenuhnya akurat, mengingat komposisi demografis Jember yang beragam. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2020, penduduk Jember terdiri dari berbagai etnis, dengan komposisi utama meliputi Jawa (60%), Madura (30%), dan sisanya terdiri dari etnis Osing, Tionghoa, dan lainnya. Meskipun demikian, pengaruh budaya Madura tetap signifikan dalam membentuk identitas sosial dan budaya Jember.

Persepsi masyarakat luar mengenai dominasi budaya Madura di Jember dapat ditelusuri dari sejarah migrasi masyarakat Madura ke wilayah ini. Migrasi besar-besaran dari Pulau Madura ke Jember terjadi pada abad ke-19, didorong oleh kebijakan kolonial Belanda yang membuka perkebunan-perkebunan besar di wilayah Jember. Hal ini mengakibatkan akulturasi budaya yang intensif antara penduduk asli dengan para pendatang, membentuk karakteristik budaya Jember yang unik. Namun dalam penelitian ini, fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi dampak khas budaya Madura terhadap pola interaksi antarpribadi di tengah masyarakat yang beragam secara budaya.

Dalam konteks komunikasi, masyarakat Madura sering kali diidentifikasi dengan gaya komunikasi yang lugas, terbuka, dan langsung. Hal ini juga didukung oleh gaya komunikasi budaya Madura yang efektif dan efisien. Budaya Madura dikenal dengan karakteristiknya yang khas, seperti nilai-nilai kekeluargaan

yang tinggi, kesopanan dalam berkomunikasi, serta kecenderungan untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Dalam masyarakat Madura, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini terlihat dalam cara mereka berinteraksi sehari-hari, di mana norma dan adat istiadat sering kali menjadi pedoman dalam berkomunikasi. Sifat ini sering kali mempengaruhi cara mereka menyampaikan pendapat, berargumentasi, dan bernegosiasi. Selain itu, masyarakat Madura juga cenderung memiliki pola komunikasi yang cepat dan terkadang emosional, terutama ketika mengekspresikan ketidaksetujuan atau mempertahankan posisi mereka. Di sisi lain, hubungan kekeluargaan yang erat dan adanya ikatan sosial yang kuat membuat komunitas Madura sangat menghargai komunikasi berbasis solidaritas dan gotong royong.

Peran budaya Madura dalam membentuk gaya komunikasi interpersonal masyarakat di Kabupaten Jember terlihat dari cara masyarakat setempat berinteraksi, baik di ruang privat maupun publik. Budaya komunikasi Madura ini bukan hanya dipertahankan oleh komunitas Madura di pedesaan, tetapi juga terintegrasi dalam praktik komunikasi sehari-hari di masyarakat heterogen di Jember. Misalnya, dalam konteks komunikasi interpersonal, masyarakat Jember dengan latar belakang budaya Madura cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif dan gestural, serta menunjukkan keinginan untuk mengatasi konflik secara langsung. Seperti halnya penerapan budaya Madura dalam komunikasi interpersonal masyarakat multikultural di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

Desa Lengkong, yang terletak di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah yang memiliki konsentrasi penduduk keturunan Madura yang cukup tinggi. Desa Lengkong merupakan contoh nyata dari interaksi budaya yang kompleks antara budaya Madura dan berbagai etnis lainnya. Keberadaan budaya Madura yang kuat di desa ini memberikan dampak signifikan terhadap gaya komunikasi interpersonal warganya. Dalam konteks masyarakat multikultural, pemahaman tentang bagaimana budaya Madura mempengaruhi pola komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Keberagaman etnis termasuk budaya Madura dan budaya Jawa yang terdapat di Desa Lengkong menciptakan dinamika sosial yang menarik, yang mana terdapat akulturasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat disana. Interaksi antar etnis ini sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang ada. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stereotip negatif tentang masyarakat Madura dapat menghambat komunikasi efektif antara etnis Jawa dan Madura. Namun, seiring dengan meningkatnya interaksi dan pemahaman antarbudaya, banyak individu dari etnis Jawa yang mulai melihat sisi positif dari budaya Madura, seperti solidaritas dan rasa kekeluargaan yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan pandangan ini terjadi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi gaya komunikasi interpersonal di Desa Lengkong.

Komunikasi interpersonal di Desa Lengkong tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Dalam konteks masyarakat multikultural, kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana masyarakat Madura di Desa Lengkong mengintegrasikan nilai-nilai budaya mereka ke dalam interaksi dengan etnis lain, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif di tengah keberagaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Madura mempengaruhi gaya komunikasi interpersonal di antara warga Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi sosial di Desa tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya toleransi dan saling pengertian antar budaya dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik budaya Madura mempengaruhi pola komunikasi interpersonal, mengetahui peran institusi sosial seperti keluarga, agama, dan pendidikan dalam memperkuat atau mengubah gaya komunikasi khas Madura, mengetahui strategi masyarakat pendatang atau penutur bahasa selain Madura beradaptasi dengan gaya komunikasi masyarakat Madura di Desa Lengkong, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan program-program sosial yang dapat meningkatkan integrasi antar etnis di Desa Lengkong. Memahami pengaruh budaya Madura terhadap gaya komunikasi interpersonal akan membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di tengah masyarakat yang beragam ini.

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik atau isu yang sedang diteliti. Dalam konteks akademis, penelitian terdahulu digunakan untuk menggambarkan perkembangan kajian terkait serta memperlihatkan posisi dan kontribusi penelitian baru terhadap kajian ilmiah yang sudah ada. Penelitian terdahulu disusun dengan meninjau hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat argumen, serta menunjukkan bagaimana penelitian yang diajukan akan melengkapi atau memberikan perspektif baru. Maka dalam hal ini peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang pertama pernah dilakukan oleh Mahfudlah Fajrie dengan Muhammad Nashrul Haqqi (2018) dengan judul “Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura di Desa Buko”. Persamaan penelitian tersebut dengan pembahasan pada penelitian ini adalah mengarah pada studi tentang cara berkomunikasi di lingkungan yang beragam secara budaya, serta dari kedua penelitian ini menjadikan Budaya Madura sebagai salah satu elemen utama. Kemudian untuk perbedaannya dari penelitian Mahfudlah Fajrie dengan Muhammad Nashrul berfokus pada model komunikasi yang terbentuk antara dua kelompok budaya spesifik. Sedangkan penelitian ini menekankan pada pengaruh satu budaya yakni Madura terhadap gaya komunikasi dalam konteks yang lebih luas (Fajrie & Haqqi, 2018). Kemudian penelitian kedua dilakukan oleh Yeni Lutfiatin Dewi (2022) dengan judul “Model Komunikasi Antar Budaya Etnik Madura dan Etnik Melayu”. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah memuat pembahasan tentang budaya Madura, kemudian perbedaan antara kedua penelitian ini yakni konteks kajiannya. Jika penelitian tersebut fokusnya pada komunikasi antar budaya yakni etnik budaya Madura dengan etnik budaya Melayu, sedangkan penulisan pada proposal penelitian ini membahas pengaruh budaya Madura terhadap gaya komunikasi interpersonal dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kabupaten Jember. Adapun hasil penelitian dari Yeni Lutfiatin Dewi, yakni bentuk komunikasi antarbudaya melibatkan sikap saling menghormati serta menghargai adat dan kebiasaan etnis masing-masing. Etnis Melayu menunjukkan sikap menghormati dan menghargai norma serta adat yang berlaku pada etnis Madura, begitu pula sebaliknya. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, seperti kurangnya kemampuan masyarakat Madura untuk berbaur dengan komunitas Melayu, minimnya pengetahuan mereka tentang tradisi dan kebiasaan etnis Melayu, rendahnya minat untuk mengikuti adat setempat, serta rendahnya frekuensi interaksi antara kedua kelompok (Dewi & Zuroida, 2022)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lubis Hermanto (2023) dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima)”. Persamaan penelitian tersebut dengan pembahasan pada penelitian ini adalah memuat pembahasan tentang studi komunikasi interpersonal dalam kehidupan masyarakat multi etnis. Dan untuk perbedaannya adalah penulis mengkaji tentang bagaimana budaya Madura mempengaruhi gaya komunikasi interpersonal di antara warga Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Sedangkan penelitian oleh Lubis Hermanto studi kasus dalam penelitiannya yakni proses komunikasi interpersonal antar masyarakat lokal dan pendatang di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima (Lubis Hermanto, 2023).

## A. Landasan Teori

### 1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik, yang akarnya dapat ditelusuri kembali ke akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, mencapai puncak perkembangannya melalui karya-karya George Herbert Mead (1863-1931) dan Herbert Blumer. Mead, dalam karyanya pada awal abad ke-20, mengemukakan konsep "self" yang fundamental, sementara Blumer, pada pertengahan abad ke-20, merumuskan tiga premis dasar yang menjadi landasan teori ini (Zanki, 2020).

Teori Interaksionisme Simbolik menitikberatkan pada keterkaitan antara simbol dan interaksi, dengan individu sebagai fokus utama pendekatan ini (Soeprapto, 2007). Sejumlah pakar yang mendukung perspektif ini berpendapat bahwa individu merupakan elemen terpenting dalam konsep sosiologi. Mereka menyatakan bahwa individu adalah subjek yang dapat langsung dikaji dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) sebagaimana yang dikutip dalam West-Turner (2008: 96), mengemukakan bahwa inti dari interaksi simbolik adalah memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana manusia, bersama-sama dengan orang lain, membangun dunia simbolik dan bagaimana dunia tersebut pada gilirannya membentuk perilaku manusia.

### 2. Budaya

Budaya merupakan sekumpulan asumsi dasar yang dikembangkan dan diwariskan oleh suatu kelompok melalui proses belajar dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya mencerminkan cara manusia hidup, berpikir, merasa, dan berperilaku sesuai dengan nilai yang diyakini dalam masyarakat. Dalam makalah ini, dibahas lima pengertian kebudayaan menurut para ahli:

- a. E.B. Tylor: Budaya adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, hukum, moral, dan kebiasaan dalam masyarakat.
- b. B. Malinowski: Budaya adalah cara manusia beradaptasi dengan lingkungan secara selaras dengan nilai-nilai tradisional.
- c. C. Geertz: Budaya adalah sistem simbol yang membentuk makna dan mengatur perilaku manusia.
- d. R.M. Keesing: Budaya dipahami melalui dua pendekatan: adaptif (perilaku dan pikiran) dan ideasional (kerangka berpikir).
- e. Koentjaraningrat: Budaya mencakup seluruh sistem pikiran, emosi, tindakan, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.

### 3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi langsung antara dua individu yang saling bertukar persepsi. Menurut DeVito, komunikasi ini terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan tertentu. Deddy Mulyana menekankan pentingnya komunikasi tatap muka yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap respons verbal dan non-verbal. Sementara Tubbs dan Moss menyebut komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi paling efektif dalam interaksi antarmanusia, termasuk komunikasi diadik yang melibatkan hubungan emosional.

Penelitian di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa masyarakat setempat mengandalkan komunikasi interpersonal sebagai cara utama dalam menjalin hubungan sosial. Interaksi tatap muka dianggap efektif untuk memperkuat ikatan dan memudahkan pemahaman antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Masyarakat

Masyarakat, yang dalam bahasa Inggris disebut 'society' (dari kata Latin 'socius' yang berarti kawan), dan dalam bahasa Arab berasal dari kata 'syaraka' (berarti ikut serta dan berpartisipasi), merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dan memiliki interaksi sosial serta rasa kebersamaan.

Terdapat beberapa pandangan ahli tentang konsep masyarakat. Karl Marx memandang masyarakat sebagai struktur yang mengalami dinamika dan ketegangan akibat perbedaan ekonomi antar kelompok. Sementara itu, Emile Durkheim, sebagaimana dikutip dalam karya Soleman B. Taneko (Yusuf et al., 2020), mendefinisikan masyarakat sebagai entitas objektif yang berdiri sendiri, terlepas dari individu-individu anggotanya. Durkheim menekankan bahwa masyarakat terbentuk dari sekumpulan manusia yang telah hidup dan berinteraksi bersama dalam jangka waktu yang lama, memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan, dan membentuk sistem kehidupan bersama.

#### 5. Multikultural

Konsep multikulturalisme tidak hanya berbicara tentang hidup berdampingan secara damai, tetapi juga menuntut adanya empati, solidaritas, dan keadilan sosial. Empati dalam hal ini berarti kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain sambil tetap menjadi diri sendiri. Multikulturalisme dalam hal ini adalah sebuah ideologi yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Konsep ini menekankan pada pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, etnis, agama, atau bahasa yang berbeda. Esensi multikulturalisme bukan sekadar sikap 'tidak saling mengganggu' atau 'mengurus diri sendiri' karena adanya perbedaan. Sebaliknya, multikulturalisme menekankan pada kepedulian dan pemahaman terhadap sesama meskipun berbeda, disertai kesediaan untuk berbagi suka dan duka, sambil tetap menghargai keunikan masing-masing.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengaruh budaya Madura terhadap gaya komunikasi interpersonal dalam konteks masyarakat multikultural di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada penggambaran mendalam suatu fenomena sebagaimana adanya. Peneliti berperan sebagai pengamat langsung, mencatat secara detail peristiwa dan perilaku yang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi. Tujuan utama metode ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena tersebut secara komprehensif. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya komunikasi yang khas dalam masyarakat multikultural di Desa Lengkong, serta mengidentifikasi faktor-faktor budaya Madura yang memengaruhi gaya komunikasi tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Pemilihan Desa Lengkong sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberagaman budaya yang ada di desa tersebut, terutama antara budaya Madura dan budaya Jawa. Waktu pelaksanaan penelitian ini dipilih karena mempertimbangkan aktivitas masyarakat dan ketersediaan informan. Selama periode penelitian, akan dilakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Observasi, wawancara dan dokumentasi). Dalam penelitian peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti secara sengaja memilih partisipan yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaksi berdasarkan Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lengkong terletak di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, sekitar 18 km dari pusat kota. Desa ini memiliki infrastruktur jalan yang cukup baik dan mayoritas wilayahnya berupa lahan

pertanian. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, dan buruh tani, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan tembakau. Secara demografis, desa ini dihuni lebih dari 800 KK dengan latar belakang etnis yang beragam, terutama suku Madura, Jawa, serta pendatang dari Banyuwangi dan Bondowoso. Keberagaman ini menjadikan Desa Lengkong sebagai desa multikultural yang harmonis. Budaya Madura tetap dominan dan memengaruhi pola interaksi sosial serta gaya komunikasi antarwarga.

A. Kondisi Sosial dan Pola Komunikasi Interpersonal Masyarakat di Desa Lengkong.

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal masyarakat Desa Lengkong mencerminkan perpaduan budaya lokal Madura dan pengaruh modernisasi. Bahasa Madura masih dominan dalam keluarga, namun bahasa Indonesia juga digunakan, terutama dalam pendidikan. Penggunaan bahasa halus Madura seperti *engghi-bhunten* mulai luntur karena gaya komunikasi kini lebih terbuka, bahkan antara anak-anak dan orang dewasa. Meski gaya komunikasi cenderung lugas, solidaritas masyarakat tetap tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Sekolah berperan memperkenalkan bahasa Indonesia, meski siswa tetap menggunakan bahasa Madura dengan pelafalan yang disesuaikan. Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan untuk memahami lebih dalam peran budaya Madura dalam komunikasi warga di lingkungan multikultural.

Bapak Purwanto, tokoh masyarakat Desa Lengkong, menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat masih dipengaruhi budaya Madura, terutama dalam kesopanan dan penghormatan pada orang tua. Namun, pengaruh media digital dan keberagaman etnis membuat generasi muda mulai menggunakan bahasa campuran dan bahasa gaul, sehingga penggunaan bahasa halus seperti *engghi bunten* mulai berkurang, kecuali pada acara resmi atau dengan orang tua.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya tradisional dan gaya komunikasi modern generasi muda. Meskipun perubahan ini tidak sepenuhnya negatif, penting untuk menjaga nilai kesantunan budaya Madura agar tidak hilang. Penguatan budaya komunikasi lokal harus melibatkan keluarga, sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga desa agar nilai budaya tetap hidup dan adaptif dalam masyarakat multikultural seperti Desa Lengkong.

B. Karakteristik Budaya Madura dalam Interaksi Komunikasi Interpersonal di Desa Lengkong

Budaya Madura yang dikenal dengan karakteristik keberanian dalam bertindak, ketegasan, serta solidaritas tinggi, memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi interpersonal masyarakat di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pendidikan, nilai-nilai budaya Madura sangat dominan dan memengaruhi gaya komunikasi warga setempat. Komunikasi yang terjadi cenderung lugas, langsung, dan tanpa basa-basi, sesuai dengan ciri khas budaya Madura yang mengedepankan keterusterangan dan kejujuran dalam berinteraksi.

Meskipun gaya komunikasi ini dianggap terlalu keras atau kasar oleh sebagian masyarakat non-Madura, bagi pengguna bahasa Madura hal itu adalah bentuk kejujuran dan keterbukaan. Solidaritas yang tinggi juga menjadi nilai utama yang mempengaruhi hubungan sosial warga Desa Lengkong. Semangat gotong royong dan kebersamaan sangat terasa dalam berbagai kegiatan sosial, seperti acara hajatan, perayaan keagamaan, dan kerja bakti, yang menunjukkan ikatan emosional kuat antarwarga.

Namun, karena Desa Lengkong merupakan wilayah multikultural yang dihuni oleh berbagai etnis, penerapan nilai budaya Madura, khususnya dalam hal penggunaan bahasa halus (seperti “*engghi-bhunten*”), mulai mengalami perubahan. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, lugas, bahkan campuran antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, baik dalam percakapan sehari-hari maupun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan sosial berdasarkan usia dan status tidak lagi seketat dulu, dan komunikasi lebih menekankan pada keterusterangan dan efektivitas.

Contoh kalimat dalam keseharian warga menggabungkan bahasa Madura dan bahasa Indonesia, mencerminkan adaptasi budaya dalam komunikasi. Meski ada persepsi bahwa penggunaan bahasa seperti ini kurang sopan, masyarakat lebih mengutamakan kepedulian dan kebersamaan daripada formalitas bahasa. Rasa solidaritas yang tinggi tetap terjaga meskipun gaya komunikasi menjadi lebih fleksibel dan modern. Secara keseluruhan, budaya Madura di Desa Lengkong membentuk pola komunikasi interpersonal yang khas, menggabungkan keberanian mengungkapkan pendapat, keterusterangan, dan solidaritas tinggi. Pola ini berbeda dengan daerah lain yang didominasi masyarakat Madura, karena adanya pengaruh multikultural dan perkembangan zaman yang memunculkan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan adaptif. Meskipun terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa dan norma kesopanan tradisional, nilai-nilai utama budaya Madura tetap menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan kekeluargaan di Desa Lengkong.

C. Keluarga, masyarakat, dan pendidikan memiliki peran aktif dalam pembentukan, pemeliharaan, dan transformasi gaya komunikasi khas Madura di Desa Lengkong.

1. Keluarga sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan dan pemeliharaan gaya komunikasi terutama pada anak-anak.

Di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, pola komunikasi interpersonal masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya Madura, terutama dalam aspek kedudukan sosial, sopan santun, dan penggunaan bahasa halus dalam berinteraksi. Namun, dalam praktiknya, penerapan penggunaan bahasa halus tidak selalu konsisten di lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan adanya penggunaan bahasa campuran serta kurangnya pembiasaan tegas dari orang tua dalam membiasakan anak-anak menggunakan bahasa halus dalam komunikasi sehari-hari. Lingkup keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan pola komunikasi anak sejak dini. Dalam budaya Madura, aturan penggunaan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi adalah hal yang sangat penting. Namun, di Desa Lengkong, tidak semua keluarga menerapkan hal ini secara konsisten. Beberapa keluarga justru memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari agar anak-anak lebih percaya diri berkomunikasi, terutama dalam konteks formal dan multikultural seperti di Desa Lengkong. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fety, yang memilih menggunakan bahasa Indonesia agar anak-anaknya tidak kesulitan bergaul dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang beragam bahasa.

Di sisi lain, ada keluarga yang lebih membebaskan anak-anaknya menggunakan bahasa daerah, termasuk bahasa Madura, meskipun terkadang gaya bicara anak yang terkesan terlalu lugas atau “nyolot” ketika berkomunikasi dengan orang tua menimbulkan kekhawatiran. Ibu Siti Romlah misalnya, mengaku khawatir dengan kebiasaan anaknya yang memakai bahasa Madura kasar saat berbicara dengan orang yang lebih tua, walaupun anak-anak lainnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Selain faktor keluarga, kemajuan teknologi dan media sosial juga sangat memengaruhi gaya komunikasi anak dan remaja di Desa Lengkong. Anak-anak mudah terpapar bahasa yang tidak baku, campuran bahasa asing, serta istilah-istilah kasar dari konten di media sosial atau televisi. Tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua, anak-anak cenderung meniru gaya bahasa tersebut, sehingga pergeseran norma komunikasi tradisional terjadi, terutama dalam penggunaan bahasa halus dan kesopanan.

Pada dasarnya, anak-anak memiliki kemampuan meniru (observer) dari lingkungan sekitar. Jika mereka tidak diarahkan oleh orang tua atau lingkungan pendidikan, maka penggunaan bahasa yang tidak sesuai norma sosial dapat semakin berkembang. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam pembentukan dan pemeliharaan pola komunikasi yang sesuai dengan nilai budaya lokal dan tuntutan zaman modern.

Kesimpulannya, di Desa Lengkong, budaya Madura masih berperan penting dalam membentuk pola komunikasi interpersonal, tetapi mengalami perubahan akibat faktor internal keluarga dan

pengaruh eksternal seperti teknologi dan budaya multikultural. Keseimbangan antara pelestarian budaya komunikasi halus dan adaptasi terhadap perkembangan zaman perlu mendapat perhatian serius agar nilai kesopanan dan penghormatan tetap terjaga tanpa menghambat kemampuan berkomunikasi secara efektif di era modern.

## 2. Peran masyarakat dalam pembentukan gaya komunikasi di Desa Lengkong

Budaya Madura yang dominan di Desa Lengkong sangat memengaruhi pola komunikasi masyarakat, namun terjadi akulturasi dengan budaya Jawa sehingga banyak yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Pandhalungan). Gaya bicara yang lugas dan terbuka, khas budaya Madura, makin terlihat terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Perubahan ini membuat penggunaan bahasa halus (*engghi-bunten*) mulai luntur, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, yang secara budaya dianggap kurang sopan.

Pergeseran ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh modernisasi, pola asuh yang lebih terbuka, lingkungan sosial, serta kurangnya keteladanan dari orang dewasa. Media digital dan penggunaan gadget juga berperan besar dalam mengubah gaya bahasa anak muda, yang cenderung mengikuti konten di internet. Selain itu, kurangnya kegiatan sosial dan pendidikan informal yang mengajarkan bahasa halus turut memperlemah pewarisan nilai kesopanan tersebut. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga menunjukkan bahwa anak-anak sekarang jarang menggunakan bahasa halus karena tidak dibiasakan dan kurangnya perhatian dari keluarga maupun desa. Beberapa remaja mengakui ketidakterbiasaan menggunakan bahasa sopan, meskipun ada yang menyadari pentingnya pelestarian budaya tutur kata.

Fenomena ini menjadi tantangan bagi masyarakat Desa Lengkong untuk menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya bahasa halus melalui kerjasama orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Diharapkan dengan program revitalisasi budaya yang melibatkan generasi muda, nilai sopan santun khas Madura dapat tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

## 3. Peran pendidikan formal studi kasus SDN Lengkong 01 dan SDN Lengkong 04 dalam pembentukan gaya komunikasi di Desa Lengkong.

Pemerintah telah mengambil langkah formal dalam menjaga kelestarian bahasa dan budaya daerah dengan memasukkan Bahasa Madura sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Di Desa Lengkong, SDN Lengkong 01 dan SDN Lengkong 04 sama-sama mengajarkan Bahasa Madura sebagai bagian dari kurikulum. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran ini masih bersifat simbolis dan lebih fokus pada kegiatan membaca teks, menulis, dan menjawab soal pilihan ganda, tanpa ada penekanan pada pembiasaan penggunaan bahasa Madura halus (*engghi-bhunten*) dalam komunikasi sehari-hari.

Akibatnya, anak-anak lebih akrab menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari, baik saat berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, maupun orang tua. Ketika menggunakan Bahasa Madura, pengucapan mereka kerap bercampur dengan intonasi Bahasa Indonesia sehingga terkesan kasar dan kurang sopan. Kondisi ini tidak hanya masalah linguistik, tetapi juga mencerminkan hilangnya penanaman nilai sopan santun antar generasi di lingkungan pendidikan formal, di mana anak-anak tidak lagi membedakan cara berbicara kepada teman dan guru yang seharusnya dihormati.

Guru di kedua sekolah menyebutkan bahwa keterbatasan waktu, beban kurikulum yang padat, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru membuat pembelajaran bahasa halus tidak berjalan efektif. Selain itu, sekolah tidak memiliki program pembiasaan gaya komunikasi sopan dalam bahasa daerah. Di sisi lain, lingkungan keluarga juga kurang mendukung karena orang tua yang sibuk sehingga anak-anak tidak terbiasa berbicara dengan tata krama bahasa Madura halus di rumah. Siswa pun merasa bahasa Madura halus itu aneh dan hanya cocok untuk acara tertentu, mereka lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa campuran atau bahasa Indonesia sehari-hari yang dipengaruhi media digital dan pergaulan. Hal ini menandakan adanya pergeseran budaya

komunikasi yang signifikan akibat minimnya pembiasaan baik dari sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Dengan demikian, walaupun Bahasa Madura telah resmi menjadi bagian dari kurikulum, nilai, norma, dan budaya yang terkandung di dalamnya belum terserap secara optimal oleh peserta didik. Lemahnya keteladanan dari orang dewasa, kurangnya perhatian dari institusi pendidikan, serta kuatnya pengaruh media digital menjadi faktor utama yang menghambat regenerasi gaya komunikasi sopan khas Madura. Jika tidak ada upaya serius dari sekolah dan keluarga untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa Madura halus, dikhawatirkan budaya sopan santun lokal akan terus memudar pada generasi mendatang.

#### D. Adaptasi Masyarakat Pendatang terhadap Gaya Komunikasi Madura di Desa Lengkong.

Desa Lengkong di Kabupaten Jember menggambarkan masyarakat multikultural dengan perpaduan suku Jawa dan Madura, sehingga tidak ada yang benar-benar murni berbahasa Jawa atau Madura. Gaya komunikasi Madura yang tegas dan langsung dominan, sehingga pendatang, terutama penutur Jawa, harus beradaptasi dengan menggunakan beberapa kata sopan sederhana seperti "engghi" dan "mator sakalangkong" untuk diterima dalam lingkungan sosial. Adaptasi ini bersifat pragmatis dan hanya dipakai dalam konteks tertentu, sementara Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa sehari-hari yang dominan.

Generasi muda di Desa Lengkong cenderung menggunakan Bahasa Indonesia atau Madura kasar dalam interaksi sehari-hari dan jarang memakai bahasa Madura halus. Hal ini menunjukkan pergeseran budaya komunikasi akibat pengaruh media digital dan kurangnya pembiasaan bahasa halus. Pengalaman dua pendatang, Bu Sri Paimin dan Bu Wiwin, menunjukkan bahwa sikap menghormati budaya lokal dan keterlibatan sosial lebih penting daripada penguasaan bahasa secara penuh untuk diterima masyarakat Madura. Meskipun adaptasi bahasa berjalan tidak sempurna, toleransi budaya dan kesediaan belajar dari kedua belah pihak membangun keharmonisan sosial di Desa Lengkong.

Secara keseluruhan, Desa Lengkong memperlihatkan pola interaksi sosial yang fleksibel dan inklusif di tengah keberagaman, di mana identitas budaya tetap dipertahankan, tapi dijalankan dengan sikap saling menghargai dan akomodasi budaya. Tantangan komunikasi terutama terkait penggunaan bahasa halus Madura masih ada, namun nilai toleransi dan keterbukaan menjadi modal utama menjaga harmoni di masyarakat multikultural ini.

## **PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN**

Gaya komunikasi di Desa Lengkong masih didominasi budaya Madura yang tegas dan lugas, namun penggunaan bahasa Madura halus seperti engghi-bunten mulai menurun, terutama di kalangan anak muda, akibat pengaruh media digital, lemahnya keteladanan orang dewasa, dan kurang optimalnya peran pendidikan informal. Sekolah-sekolah seperti SDN Lengkong 01 dan 04 hanya memenuhi kurikulum tanpa membudayakan penggunaan bahasa halus secara nyata.

Pendatang non-Madura, seperti Bu Wiwin, lebih menekankan sikap sosial yang menghormati budaya lokal daripada penguasaan bahasa Madura, sehingga mereka dapat diterima masyarakat setempat. Desa Lengkong menunjukkan sikap inklusif dengan menjaga prinsip sopan santun dan penghargaan budaya.

Secara keseluruhan, dinamika komunikasi di Desa Lengkong menghadapi tantangan pelestarian bahasa lokal di tengah perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menyeimbangkan pelestarian budaya dengan kebutuhan adaptasi zaman melalui upaya bersama.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah, khususnya SDN Lengkong 01 dan SDN Lengkong 04, lebih mengintegrasikan praktik penggunaan bahasa Madura halus ke dalam

aktivitas sehari-hari siswa, tidak hanya saat pelajaran Bahasa Madura berlangsung. Guru dan tenaga pendidik dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa halus, serta membuat program ekstrakurikuler atau kegiatan harian seperti salam sopan, pembiasaan berbicara dengan bahasa Madura halus kepada guru dan teman sebaya sebagai bagian dari budaya sekolah. Untuk lingkungan keluarga dan masyarakat, perlu adanya peran aktif orang tua dalam mencontohkan penggunaan bahasa Madura halus kepada anak-anak di rumah. Penguatan nilai-nilai sopan santun berbahasa bisa dilakukan melalui aktivitas keagamaan, kegiatan karang taruna, atau arisan RT yang melibatkan generasi muda, agar budaya bahasa halus tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di desa.

Selain itu, pemerintah desa bersama tokoh masyarakat dapat menginisiasi pelatihan atau workshop kecil tentang budaya komunikasi Madura kepada masyarakat pendatang. Hal ini bertujuan agar pendatang tidak merasa terasing, dan masyarakat lokal juga tetap merasa budayanya dihargai. Program ini sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga di tengah dinamika keberagaman budaya di Desa Lengkong. Terakhir, diperlukan kesadaran kolektif untuk lebih bijak dalam memanfaatkan media digital, khususnya bagi generasi muda. Sosialisasi literasi digital yang menekankan pentingnya menjaga etika berbahasa, baik dalam dunia maya maupun dalam interaksi langsung, menjadi salah satu langkah preventif untuk menjaga karakter komunikasi generasi muda agar tetap berakar pada kearifan lokal Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Dewi, Y. L., & Zuroida, A. (2022). Model Komunikasi Antar Budaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper “Peran Perempuan Sebagai Pahlawan Di Era Pandemi” PSGESI LPPM UWP*, 9(01), 168–173. <https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.160>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajrie, M., & Haqqi, M. N. (2018). Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura Di Desa Buko. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol14.iss1.105>
- Lubis Hermanto. (2023). ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.94>
- P.Raharjo, C. (2014). *PENDHALUNGAN: Sebuah ‘Periuk Besar’ Masyarakat Multikultural*. Indosiana:Platform Kebudayaan, 1(1), 10–19.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>